

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puskesmas Londut adalah puskesmas inti yang terletak di Perkebunan Londut, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhan Batu Utara dengan luas wilayah kerja 33.430 ha/persegi. Puskesmas ini mempunyai wilayah kerja 3 desa yaitu desa Londut, desa Pulo Dogom, dan desa Kuala Beringin dengan jumlah penduduk 19.227 jiwa. Puskesmas Londut memiliki 3 pustu dan 6 puskesmasdes yang menyebar di 3 desa dan dusun di wilayah puskesmas londut. Jumlah lansia di wilayah puskesmas londut sebanyak 410 jiwa.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses penuaan merupakan siklus kehidupan yang ditandai dengan tahapan menurunnya berbagai fungsi organ dalam tubuh yang ditandai dengan rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit. Hal tersebut disebabkan karena seiring meningkatnya usia terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi pada sel, jaringan serta sistem organ. Perubahan tersebut mempengaruhi kemunduran kesehatan fisik yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kerentanan terhadap penyakit. (Nasrullah, 2016).

Saat ini kita mulai memasuki periode aging population, dimana terjadi peningkatan usia harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan meningkatkan permasalahan kesehatan pada lansia. (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Permasalahan kesehatan terjadi karena adanya proses menua yang menyebabkan banyak perubahan pada tubuh lansia seperti perubahan psikologis, sosial dan penurunan fungsional tubuh. Gangguan terhadap homeostasis ini menyebabkan disfungsi berbagai sistem organ dan meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit. Salah satu homeostasis

yang terganggu yaitu sistem pengaturan kadar glukosa darah. (Reswan dkk., 2018).

Glukosa darah adalah gula yang terdapat di dalam darah yang terbentuk dari karbohidrat dalam makanan dan disimpan sebagai glikogen di hati dan otot rangka. Gangguan pengaturan glukosa darah pada lansia meliputi tiga hal yaitu resistensi insulin, hilangnya pelepasan insulin fase pertama, dan peningkatan kadar glukosa darah postprandial, diantara ketiga gangguan tersebut yang paling berperan adalah resistensi insulin. Resistensi insulin tersebut dapat disebabkan oleh perubahan komposisi lemak tubuh lansia berupa meningkatnya komposisi lemak dari 14% menjadi 30% (masa otot lebih sedikit sedangkan jaringan lemak lebih banyak), menurunnya aktivitas fisik sehingga terjadi penurunan reseptor insulin, perubahan pola makan lebih banyak makan karbohidrat, dan perubahan neurohormonal. Terganggunya sistem pengaturan glukosa darah mengakibatkan peningkatan glukosa darah lebih dari normal. Glukosa darah meningkat seiring dengan bertambahnya usia. (Reswan dkk., 2018).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi Diabetes mellitus di Indonesia mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia penderita yang mencapai puncaknya pada usia 55-64 tahun dan menurun setelah melewati rentang usia tersebut. Pola peningkatan ini terjadi pada Riskesdas tahun 2013 ke tahun 2018 yang mengindikasikan semakin bertambahnya usia maka semakin besar risiko mengalami Diabetes mellitus. Peningkatan prevalensi dari tahun 2013 ke tahun 2018 terjadi pada pengelompokan usia 45-54 tahun, 55-64 tahun, 65-74 tahun dan ≥ 75 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Prevalensi Diabetes mellitus di Provinsi Sumatra Utara juga mengalami peningkatan menjadi 2% pada tahun 2018 dari angka 1,5% pada tahun 2013 (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dorna Yanti (2021) yang berjudul Gambaran Kadar Gula Darah Pada Lansia di Sentra Vaksinasi Covid-19 menunjukkan bahwa kadar glukosa darah tinggi lebih banyak ditemukan pada lansia berusia 60–69 tahun ($n=77$) yang diikuti dengan lansia berusia 70 – 79 tahun ($n=68$) dan lansia berusia ≥ 80 tahun ($n=16$ orang). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al., (2021) menyebutkan bahwa

berdasarkan karakteristik usia merupakan faktor utama terjadinya kenaikan relevansi diabetes serta gangguan toleransi glukosa. Usia merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan toleransi glukosa pada lansia, sehingga lansia sangat rentan dengan penyakit Diabetes mellitus. Resistensi insulin dan gangguan toleransi glukosa lebih sering ditemukan pada lansia dibandingkan dengan orang dewasa muda. (Damayanti et al., 2021).

Jenis kelamin mempengaruhi kadar glukosa darah karena perubahan persentase komposisi lemak tubuh pada lansia wanita lebih tinggi daripada lansia pria yang dapat menurunkan sensitifitas insulin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nanda & Okti (2023) nilai kadar glukosa darah berdasarkan jenis kelamin yang tinggi ditemukan lebih banyak pada lansia dengan jenis kelamin perempuan (17,16%) dibandingkan dengan laki-laki (14,6%). (Nanda & Okti, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sriwiyanti & Sanif (2022) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki (53%), diketahui bahwa terdapat pasien berjenis kelamin laki-laki dominan mendapatkan hasil kadar gula darah sewaktu dalam kategori tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tiap individu berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama beresiko mengalami Diabetes mellitus. (Sriwiyanti & Sanif, 2022).

Berdasarkan survey yang saya lakukan di Puskesmas Londut Kabupaten Labuhan Batu Utara didapat data pada lansia di daerah puskesmas londut yang terkena penyakit Diabetes mellitus sebanyak 26 jiwa. Lansia sering mengeluh tentang masalah kesehatan mereka yang semakin memburuk seperti mudah lelah, kebas-kebas, nyeri sendi, sering haus dan sering buang air kecil.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia yang berobat di Puskesmas Londut Kabupaten Labuhan Batu Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui Bagaimana Gambaran Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Puskesmas Londut Kabupaten Labuhan Batu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Puskesmas Londut Kabupaten Labuhan Batu Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menentukan kadar glukosa darah sewaktu pada lansia berdasarkan usia 60 tahun ke atas.
2. Untuk menentukan kadar glukosa darah sewaktu pada lansia berdasarkan jenis kelamin
3. Untuk mengetahui presentasi Diabetes mellitus pada lansia di Puskesmas Londut Kabupaten Labuhan Batu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah bagi penulis dalam melaksanakan suatu penelitian.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai sumber bahan bacaan dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan untuk mengembangkan penelitian bagi peneliti dimasa yang akan datang.

3. Bagi Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat lansia atau yang akan mengalami lansia dimasa yang akan datang tentang kadar glukosa darah pada lansia.